

## ANALISIS PESAN MORAL DALAM CERITA FABEL DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Nelci Halla<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka,  
Waibalun - Larantuka

Korespondensi : [mayella80cij@gmail.com](mailto:mayella80cij@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : untuk menanamkan Pendidikan moral terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam cerita fabel, dan kemudian akan diajarkan pada anak usia dini. Data yang digunakan adalah beberapa cerita fabel dengan judul gajah dan semut, kera yang serakah, dan dua tikus bersahabat. Ruang lingkup penelitian yang diambil adalah bagian-bagian dari cerita yang berisi nilai pendidikan. Hasilnya ditemukan beberapa nilai pendidikan yang bisa diajarkan pada anak usia dini untuk pembentukan karakter, di antaranya adalah saling menghargai, jangan sombong, jangan angkuh, jangan serakah, dan jangan mencuri, karena hanya akan mendatangkan kerugian dan penyesalan di kemudian hari.

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan, Cerita Fabel, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini.

### PENDAHULUAN

Di era modernisasi seperti sekarang ini, tidak sedikit orang yang menyempatkan diri untuk membaca buku khususnya buku sastra untuk anaknya. Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang kurang berdampak pada pertumbuhan sikap dan perilaku anak. Di tambah lagi dengan masa pandemic covid-19, tentu sebagai orangtua, haruslah mempunyai strategi atau cara dalam menanamkan nilai Pendidikan melalui pesan moral yang terdapat pada suatu cerita anak, dalam hal ini fabel.

Sastra sangat penting untuk diajarkan khususnya untuk anak usia dini, karena sastra mempunyai relevansi dengan kehidupan-kehidupan nyata, serta mampu menjaga keharmonisan/ mengharmonikan sesuatu. Satu bentuk sastra adalah cerita fabel. Cerita fabel adalah cerita mengenai kehidupan binatang yang layaknya seperti manusia. Cerita fabel, disebut juga dengan cerita moral, karena pesan yang terdapat di dalam cerita sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Adapun tokoh yang berperan di dalam cerita fabel biasanya adalah binatang. Akan tetapi bukan hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan seluruh karakter yang dimilikinya. Jadi peran binatang yang terdapat di dalam cerita fabel mempunyai karakter layaknya manusia, antara lain seperti: baik dan jahat, jujur dan pembohong, sopan dan tidak sopan, licik, dan culas, sombong, angkuh, keras kepala, suka menipu, egois, pendiam, periang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, cerita fabel sering menjadi primadona dalam menanamkan nilai-nilai moral/pendidikan dalam kehidupan sejak dini guna pembentukan karakter anak. Dengan adanya beragam karakter tersebut, maka setiap penonton, pendengar maupun pembaca cerita fabel dapat menilai dan mempelajari pelajaran moral yang terdapat di dalam cerita tersebut. Selain pesan moral, cerita fabel juga memiliki struktur atau susunan teks, antara lain: orientasi, komplikasi, resolusi, koda. Berikut akan dijelaskan struktur teks tersebut;

Pertama, orientasi; adalah bagian permulaan pada sebuah cerita fabel yang berisikan dengan pengenalan cerita tersebut yang di antaranya seperti pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat, dan waktu, pengenalan *background* atau tema dan lain sebagainya. Kedua, komplikasi; adalah klimaks pada sebuah cerita yang berisikan mengenai puncak masalah yang dialami dan dirasakan oleh tokoh. Ketiga, resolusi; adalah bagian dari teks yang berisikan dengan pemecahan permasalahan yang dialami dan dirasakan oleh tokoh. Dan keempat, koda; bagian terakhir dari teks cerita yang berisikan pesan-pesan atau amanat yang terdapat di dalam cerita fabel itu sendiri. Tujuan peneliti melakukan analisis pesan moral dalam cerita fabel agar bisa mengajarkan ke anak usia dini. Karena anak pada usia dini, masih seperti kertas putih.

Berdasarkan uraian pendahuluan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah peran nilai Pendidikan dalam cerita fabel terhadap pembentukan karakter anak usia dini?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai Pendidikan karakter terhadap anak usia dini dengan menggunakan cerita fabel.

### KERANGKA TEORETIK

Menurut (Saptono, 2011:23), Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Nilai kebijakan yang ada di masyarakat itu, pada dasarnya sudah disepakati baik tertulis maupun lisan. Selanjutnya, Azzet (2011: 15-16), berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah upaya mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang kelakuan baik sesuai norma yang berlaku, serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi keputusan yang diambil.

Sejalan dengan itu, Azzet, Kesuma, dkk (2011:4-5), berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang memberikan penguatan serta pengembangan mental positif pada perilaku peserta didik. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa; Pendidikan karakter adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan suatu nilai kebijakan yang sudah disepakati dalam masyarakat, agar kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Kemendiknas (2011), telah meruskan nilai-nilai yang ada pada Pendidikan karakter adalah: nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Secara timologis, fabel berasal dari Bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel merupakan jenis cerita fiksi, bukan kisah kehidupan nyata. Cerita fabel, sering juga disebut sebagai cerita moral (Narmawati, 2018: 5). Menurut Fang (2011:5), fabel adalah bentuk cerita rakyat yang populer. Setiap negara di dunia mempunyai cerita binatang. Contohnya masyarakat Melayu yang memiliki cerita hamper sama terkait cerita binatang yaitu Si Kancil. Bukan hanya di Melayu, saja, tetapi di Jawa, India, dan Eropa. Hanya saja yang membedakannya adalah pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fabel adalah suatu jenis karya prosa yang tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang dan latar dari cerita itu biasanya habitat dari binatang tersebut.

**Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas.** Hal ini tampak pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Sa'adun Akbar (dalam Wiyani, 2013: 9), mengemukakan bahwa landasan pendidikan karakter ada tujuh yaitu: 1) landasan filsafat manusia, 2) landasan filsafat Pancasila, 3) landasan filsafat Pendidikan, 4) landasan religius, 5) Landasan sosiologis, 6) landasan psikologis, 7) landasan teoritik Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Fitri, 2012: 22).

Menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012: 24) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter ada lima, yaitu: 1) Mengembangkan potensi klatu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious; 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan pengetahuan; 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Fransisca, Ginka dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung". Hasil penelitian ini adalah pertama, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa adalah nilai karakter sopan santun dan hormat yang terdapat dalam materi penggunaan basa ngoko dan basa kromo.

Dan selanjutnya yang kedua, proses penanaman nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa dengan cara menerapkan pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan. 2. Ningsih, Ika Pujiastutia dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Man Godean Yogyakarta". Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Pesan moral, Bertenz (2007: 4) menjelaskan definisi arti kata moral berasal dari Bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Dalam Bahasa Inggris dan bahasa Latin, termasuk bahasa Indonesia. Kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata "etika" sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya Bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari Bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari Bahasa latin.

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini, perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam

pergaulan sehari-hari (Budiningsih, 2008: 7). Oleh karena itu, pembinaan moral merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan sekolah.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang pesan moral yang terdapat dalam cerita fabel. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah cerita fabel yang bersumber dari <https://www.1000dongeng.com/2018/09/gajah-dan-semut.html>.

Ruang lingkup penelitian yang diambil adalah bagian yang berisi cerita fabel kemudian dianalisis bagian-bagian yang mengandung nilai pendidikan yang nantinya akan diajarkan pada anak usia dini. Rujukan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bertnez, yakni menganalisis kebiasaan baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada bagian koda atau pesan moral yang merupakan bagian dari struktur cerita fabel. Koda adalah bagian akhir dari cerita fabel yang berisi pesan moral untuk kehidupan. KBB (2012: 711).

## DISKUSI

### Data I

#### Gajah Dan Semut

Matahari siang itu bersinar amat terik. Para koloni semut memilih untuk tinggal di rumah. Mereka ingin bersantai sambil menikmati persediaan makanan. Tiba-tiba, bumi terasa seperti bergoyang. Koloni semut pun panik. "Gempa bumi! Gempa bumi!!" teriak semua semut. Mereka berbondong-bondong keluar dari sarang mereka yang berada di dalam tanah. Namun begitu keluar, mereka kaget. Rupanya, ada kawanan gajah yang sedang mencari makan di sana. Ya! Tadi bukan gempa bumi, melainkan ulah gajah-gajah itu. Melihat hal itu, ketua koloni semut marah.

"Hai, Gajah. Pergilah dari sini! Ini daerah kami!" seru ketua koloni semut. "Hahaha! Apa kau bercanda, Semut Kecil? Hutan ini milik umum, jadi siapa pun boleh ke sini," jawab ketua kawanan gajah. "Tapi, kami lebih dulu tinggal di tempat ini!" balas ketua koloni semut. Namun, kawanan gajah tak peduli. Mereka menganggap semut hanyalah binatang kecil.

Kawanan gajah pun melanjutkan makan. Mereka bahkan tak segan-segan sampai menghancurkan rumah koloni semut. Akibatnya, koloni semut harus berlari tunggang-langgang agar tak terinjak kawanan gajah. Malam harinya, setelah kawanan gajah pergi, koloni semut kembali ke rumah mereka. Mereka pun berkumpul. "Ini tidak bisa dibiarkan. jika terus seperti ini, bisa-bisa kawanan gajah menguasai tempat kita," protes Salah satu semut. Semua semut setuju.

"Ah! Bagaimana jika kita bicara baik-baik dengan mereka? jika tidak berhasil, barulah kita menyerang mereka," ucap ketua koloni semut. Semua semut tertegun ragu. Mana mungkin tubuh kecil mereka dapat melawan para gajah yang besar. Tapi, ketua koloni semut berhasil meyakinkan koloninya. Koloni semut pun menyusun rencana untuk mengalahkan kawanan gajah.

Esoknya, kawanan gajah kembali datang. Ketua koloni semut menghadang, hendak berbicara baik-baik. Sayang, kawanan gajah tak mau. Akhirnya, koloni semut menyerang kawanan gajah. Koloni semut menyerang bagian dalam gajah-gajah itu, seperti belalai dan telinga mereka. Kulit luar gajah memang keras, tapi tidak dengan kulit bagian dalam

mereka. Ketika para semut menggigit kulit bagian dalam, semua gajah kesakitan dan terjatuh. Saat itulah, kawan gajah sadar bahwa meskipun kecil, semut tak bisa diremehkan. Buktinya, kini mereka kalah melawan semut. <https://www.1000dongeng.com/2018/09/gajah-dan-semut.html>

## Data II

### Kera Yang Serakah

Suatu hari, Kura-kura pergi mencari makanan di hutan. Ia ingin memakan buah yang manis, dan buah-buah yang manis hanya ada di hutan. Tiba-tiba dari arah berlawanan, semua binatang berlari sangat cepat. Mereka tampak ketakutan. Kura-kura bingung. Ia pun mencegah Monyet, dan menanyakan apa yang terjadi. “Apa yang terjadi, Monyet? Mengapa semua binatang berlari sangat kencang?” tanya Kura-kura. “Ada pemburu, Kura-kura. Ayo, cepat lari! Nanti kau tertangkap!” kata Monyet, panik. Kura-kura pun berbalik arah hendak pulang ke rumah. Namun... Hap!!! Olala, Kura-kura tertangkap oleh pemburu. Pemburu pun membawa Kura-kura pulang.

Sesampainya di rumah, Kura-kura dimasukkan ke dalam kandang. Kakinya diikat, dan ia diberi banyak makanan. “Makanlah yang banyak, Kura-kura. Agar dagingmu banyak, dan keluargaku kenyang memakanmu,” pikir pemburu. Sebenarnya Kura-kura masih takut dan bingung. Namun karena ia sudah sangat lapar, ia pun memakan makanan itu. Tak lama setelah itu, Monyet datang menghampiri. “Hai, Kura-kura. Tampaknya makanannya sangat banyak,” ucap Monyet.

“Memang benar pemburu sangat menyayangiku. Kini, aku tak perlu repot-repot lagi mencari makanan ke hutan,” balas Kura-kura. “Wah, jika aku bisa menggantikan Kura-kura, pasti aku tak akan kelaparan,” pikir Monyet. Monyet pun mencari akal. Aha! Monyet mempunyai ide yang cemerlang. “Apa kau tak rindu dengan rumahmu dan keluargamu? Pasti sekarang mereka sedang mencarimu,” ucap Monyet.

“Benar juga katamu, Monyet. Aku ingin pulang ke rumah,” kata Kura-kura, bersedih. “Tidak usah sedih, Kura-kura. Aku bersedia menggantikanmu,” ucap Monyet, berpura-pura baik. Padahal, ia hanya menginginkan makanan Kura-kura. Ikatan Kura-kura pun dilepas, lalu digantikan oleh Monyet. Monyet merasa sangat senang, karena bisa mendapatkan makanan Kura-kura. Begitu pun Kura-kura, ia bisa pulang ke rumah. Setelah kepergian Kura-kura, monyet yang serakah itu menghabiskan makanannya.

Namun, tiba-tiba pemburu datang. Monyet menjadi ketakutan. Pemburu bingung, karena Kura-kura telah berganti menjadi Monyet. Tapi, ia tak peduli, asalkan ia bisa makan daging malam ini. Sejak saat itu, Monyet yang serakah tak pernah terlihat lagi di hutan. <https://www.1000dongeng.com/2018/09/monyet-yang-serakah.html>.

## Data III

### Dua Tikus Yang Bersahabat

Tikus Hitam dan Tikus Putih sudah bersahabat sejak kecil. Tapi, kehidupan mereka sangat berbeda. Tikus Putih hidup mewah, karena ia menumpang di rumah orang kaya. Sudah pasti ada banyak makanan di sana. Sedangkan Tikus Hitam tinggal di kebun. Ia melakukan semuanya sendirian. Namun, ia memiliki rumah sendiri. Meski tak mewah, tapi nyaman untuk ditinggali. Suatu hari, Tikus Putih bertandang ke rumah Tikus Hitam. Saat itu, Tikus Hitam sedang memanen hasil ladangnya.

“Kawan, mengapa kau harus repot-repot menanam di ladang? Lebih baik kau ikut ke tempatku. Di sana ada banyak makanan yang sangat lezat, tanpa perlu repot-repot menanamnya,” bujuk Tikus Putih. Mendengar hal itu, Tikus Hitam menjadi tergiur. Ia pun bersedia pindah ke rumah Tikus Putih. “Wah, nyaman sekali tempat tinggalmu. Semua

makananmu lezat, kasurmu juga sangat empuk. Sepertinya aku akan betah tinggal di sini,” ucap Tikus Hitam sesampainya di rumah Tikus Putih.

Tikus Putih tersenyum bangga, lalu berkata, “Anggap saja rumah sendiri, kawan.” Tikus Hitam menikmati tempat tinggal barunya. Tapi, setelah beberapa hari tinggal di rumah Tikus Putih, Tikus Hitam mulai merasa tak nyaman. Ia baru tahu, bahwa semua makanan lezat yang didapatkan Tikus Hitam adalah hasil mencuri makanan milik pemilik rumah. Itu sangat tidak baik. Belum lagi, saat mengambil makanan itu, mereka harus berhadapan dengan seekor kucing yang sangat besar: Itu sungguh berbahaya. Tikus Hitam pun berpikir untuk kembali ke rumahnya.

“Kawan, aku ingin kembali ke rumahku,” ucap Tikus Hitam saat menjelang tidur. “Lho, kenapa? Bukankah tempat ini sangat nyaman?” balas Tikus Putih dengan heran. “Tempat ini memang sangat nyaman, makanannya pun sangat lezat. Tapi, aku merasa lebih nyaman di rumah sendiri. Aku tak perlu mencuri untuk mendapatkan makanan. Belum lagi, ada kucing besar yang bisa memangsa kapan saja. Aku tak kuat bila berlama-lama di sini,” jelas Tikus Hitam. Ah, benar juga kata Tikus Hitam.

Sepanjang hari, Tikus Putih harus bersembunyi dari kucing. Bahkan, jika ia terlihat oleh pemilik rumah, pasti ia diusir. Mendengar perkataan Tikus Hitam, Tikus Putih pun merasa malu. Memang paling nyaman tinggal di rumah sendiri. Apalagi, jika mencari makanan tidak dengan mencuri, pasti akan terasa lebih damai. Tikus Hitam pun kembali ke rumahnya yang berada di ladang. Ia melanjutkan kehidupannya yang dulu. <https://www.1000dongeng.com/2019/12/dongeng-dua-tikus-yang-bersahabat.html>.

### Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita fabel

#### Data I

Mana mungkin tubuh kecil mereka dapat melawan para gajah yang besar. Tapi, ketua koloni semut berhasil meyakinkan koloninya. Koloni semut pun menyusun rencana untuk mengalahkan kawanan gajah. Esoknya, kawanan gajah kembali datang. Ketua koloni semut menghadang, hendak berbicara baik-baik. Sayang, kawanan gajah tak mau.

Akhirnya, koloni semut menyerang kawanan gajah. Koloni semut menyerang bagian dalam gajah-gajah itu, seperti belalai dan telinga mereka. Kulit luar gajah memang keras, tapi tidak dengan kulit bagian dalam mereka. Ketika para semut menggigit kulit bagian dalam, semua gajah kesakitan dan terjatuh. Saat itulah, kawanan gajah sadar bahwa meskipun kecil, semut tak bisa diremehkan. Buktinya, kini mereka kalah melawan semut.

*Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada data I adalah; jangan memandang seseorang dari fisik. Fisik yang kecil, belum tentu lemah, begitupun dengan fisik yang besar belum tentu kuat. Hendaklah mempunyai tubuh kecil tetapi otak yang besar daripada tubuh yang besar tetapi otak yang kecil.*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita fabel

## Data II

“Benar juga katamu, Monyet. Aku ingin pulang ke rumah,” kata Kura-kura, bersedih. “Tidak usah sedih, Kura-kura. Aku bersedia menggantikanmu,” ucap Monyet, berpura-pura baik. Padahal, ia hanya menginginkan makanan Kura-kura. Ikatan Kura-kura pun dilepas, lalu digantikan oleh Monyet.

Monyet merasa sangat senang, karena bisa mendapatkan makanan Kura-kura. Begitu pun Kura-kura, ia bisa pulang ke rumah. Setelah kepergian Kura-kura, monyet yang serakah itu menghabiskan makanannya. Namun, tiba-tiba pemburu datang. Monyet menjadi ketakutan. Pemburu bingung, karena Kura-kura telah berganti menjadi Monyet. Tapi, ia tak peduli, asalkan ia bisa makan daging malam ini. Sejak saat itu, Monyet yang serakah tak pernah terlihat lagi di hutan.

*Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada data II adalah; jangan serakah dan rakus, karena hanya akan mendatangkan mala petaka bagimu. Syukuri apa yang dimiliki sekarang.*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita fabel

## Data III

“Kawan, aku ingin kembali ke rumahku,” ucap Tikus Hitam saat menjelang tidur. “Lho, kenapa? Bukankah tempat ini sangat nyaman?” balas Tikus Putih dengan heran. “Tempat ini memang sangat nyaman, makanannya pun sangat lezat. Tapi, aku merasa lebih nyaman di rumah sendiri. Aku tak perlu mencuri untuk mendapatkan makanan. Belum lagi, ada kucing besar yang bisa memangsa kapan saja.

Aku tak kuat bila berlama-lama di sini,” jelas Tikus Hitam. Ah, benar juga kata Tikus Hitam. Sepanjang hari, Tikus Putih harus bersembunyi dari kucing. Bahkan, jika ia terlihat oleh pemilik rumah, pasti ia diusir. Mendengar perkataan Tikus Hitam, Tikus Putih pun merasa malu. Memang paling nyaman tinggal di rumah sendiri. Apalagi, jika mencari makanan tidak dengan mencuri, pasti akan terasa lebih damai. Tikus Hitam pun kembali ke rumahnya yang berada di ladang. Ia melanjutkan kehidupannya yang dulu.

*Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada data III, adalah: jangan mencuri. apalah artinya rumah mewah, makan makanan yang lezat, namun itu merupakan hasil curian. Semegah-megahnyanya sebuah rumah, masih terasa lebih nyaman dari rumah yang sederhana namun merupakan hasil kerja keras.*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita fabel

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, adalah: terdapat banyak pesan moral yang bisa diajarkan kepada anak usia dini. Selain kesimpulan, Adapun saran, antara lain sebagai berikut: bagi orangtua, diharapkan agar selalu menanamkan nilai-nilai Pendidikan kepada

anaknyanya. Karena dengan begitu, dapat membantu proses pertumbuhan mentalnya anak. Bagi peneliti lanjutan: dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau landasan dalam melakukan penelitian ke depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alex, C. fang., dkk. 2011. In Search of Poetic Discourse of Classical Chinese Poetry: An Imagery Bsed Stylistic Analisis of Liu Yang and Su Shi". *Journal of Linguistics and Language Behavior*. Vol. 2, No. 2, 2011, <http://Benjamin.cpm/catalog/cid>. Diunduh pada 10 April 2016.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bertnes, K.2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- C. Asri Budiningsih. 2008. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.  
<https://www.1000dongeng.com/2018/09/gajah-dan-semut.html>.  
<https://www.1000dongeng.com/2018/09/monyet-yang-serakah.html>.  
<https://www.1000dongeng.com/2019/12/dongeng-dua-tikus-yang-bersahabat.html>.
- Kemediknas.2011.*Pedoman Pelaksanaan Nilai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014, *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2014.
- Narmawati. Sri. 2011. *Pendidikan Karakter. Pengintegrasian 18 Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Sugono Dendi, dkk. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat*. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Allfabeta.